



Hadis Tujuh Kurma Ajwa dalam Perspektif Ilmu Hadis dan Sains Kontemporer

Heni Setiyowati

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: setiyowatih48@gmail.com

Article received: 04 Januari 2026, Review process: 09 Januari 2026,
Article Accepted: 28 Januari 2026, Article published: 01 Februari 2026

ABSTRACT

The hadith about the recommendation to consume seven Ajwa dates in the morning is often popularly understood as a means to eliminate poison and ward off magic. This article aims to examine the hadith academically by placing it within the framework of hadith sciences and critical dialogue with contemporary scientific findings. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach to primary hadith sources, particularly the narrations of al-Bukhārī and Muslim, as well as modern scientific literature on the bioactive content of Ajwa dates. The study results show that the seven Ajwa dates hadith has sahih status (muttafaq 'alaih) and contains the phrase lam yaḍurruhu which means "not harmful," not an explicit statement about the physical neutralization of poison. Meanwhile, modern scientific findings indicate that Ajwa dates have protective potential against oxidative stress and inflammation under certain conditions. This article affirms that the relationship between hadith and science is dialogical and complementary while maintaining the epistemological boundaries of each discipline.

Keywords: Hadith; Thibb Nabawi; Ajwa Dates; Poison; Contemporary Science

ABSTRAK

Hadis tentang anjuran mengonsumsi tujuh butir kurma Ajwa pada pagi hari sering dipahami secara populer sebagai sarana untuk menghilangkan racun dan menangkal sihir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis tersebut secara akademik dengan menempatkannya dalam kerangka ilmu hadis dan dialog kritis dengan temuan sains kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik terhadap sumber hadis primer, khususnya riwayat al-Bukhārī dan Muslim, serta literatur ilmiah modern mengenai kandungan bioaktif kurma Ajwa. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis tujuh kurma Ajwa berstatus sahih (muttafaq 'alaih) dan mengandung lafaz lam yaḍurruhu yang bermakna "tidak membahayakan", bukan pernyataan eksplisit tentang proses penetralan racun secara fisik. Sementara itu, temuan ilmiah modern mengindikasikan bahwa kurma Ajwa memiliki potensi protektif terhadap stres oksidatif dan inflamasi pada kondisi tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa relasi hadis dan sains bersifat dialogis dan komplementer dengan tetap menjaga batas epistemologis masing-masing disiplin.

Kata Kunci: Hadis; Thibb Nabawi; Kurma Ajwa; Racun; Sains Kontemporer

PENDAHULUAN

Hadis Nabi SAW tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif hukum Islam, tetapi juga sebagai penjelas nilai-nilai kehidupan yang bersentuhan langsung dengan realitas manusia, termasuk dalam aspek kesehatan dan ikhtiar menjaga diri dari bahaya. Dalam khazanah thibb nabawi, sejumlah hadis menyinggung jenis makanan tertentu yang dianjurkan karena memiliki manfaat bagi tubuh dan ruh manusia. Salah satu hadis yang paling populer dan sering dikutip dalam konteks ini adalah hadis tentang anjuran mengonsumsi tujuh butir kurma Ajwa pada pagi hari, yang dikaitkan dengan perlindungan dari racun dan sihir. Hadis tersebut diriwayatkan secara sahih oleh al-Bukhārī dan Muslim, sehingga secara otoritatif menempati kedudukan yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam (Al-Bukhārī, 2002; Muslim, 2006).

Namun demikian, dalam praktik pemahaman di tengah masyarakat, hadis ini kerap direduksi menjadi klaim simplifikatif, seperti keyakinan bahwa kurma Ajwa dapat "mengeluarkan racun" secara otomatis atau menjadi penawar segala bentuk gangguan tanpa mempertimbangkan konteks makna hadis dan batasan metodologisnya. Pemaknaan semacam ini berpotensi melahirkan dua problem sekaligus: pertama, pemahaman tekstual yang kurang proporsional terhadap redaksi hadis; dan kedua, klaim kesehatan yang melampaui bukti ilmiah yang tersedia. Dalam perspektif 'ulūm al-ḥadīth, pemahaman terhadap hadis tidak cukup berhenti pada aspek kesahihan sanad, tetapi juga menuntut kehati-hatian dalam memahami matan dan implikasi maknanya (Al-Khaṭīb, 1989). Frasa *lam yaḍurruhu* (tidak membahayakan) dalam hadis tujuh kurma Ajwa, misalnya, membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan tidak selalu identik dengan makna "menetralkan" atau "menghilangkan" racun secara fisik.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan modern – khususnya di bidang sains pangan dan biomedis – menunjukkan meningkatnya minat penelitian terhadap kurma Ajwa. Sejumlah studi melaporkan bahwa kurma Ajwa mengandung senyawa bioaktif seperti fenolik dan antioksidan yang berpotensi memberikan efek protektif terhadap stres oksidatif dan inflamasi (Zhang et al., 2013; Assirey, 2021). Bahkan, beberapa penelitian eksperimental pada hewan menunjukkan adanya peran ekstrak kurma Ajwa dalam mengurangi kerusakan jaringan akibat paparan toksin tertentu, seperti obat antiinflamasi nonsteroid (Hassan et al., 2022; Aljuhani & Ali, 2019). Temuan-temuan ini membuka ruang dialog antara teks hadis dan sains modern, meskipun keduanya berangkat dari epistemologi yang berbeda.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa tidak seluruh aspek yang disebutkan dalam hadis dapat diverifikasi melalui pendekatan empiris. Konsep "sihir", misalnya, berada dalam wilayah metafisik yang tidak dapat diukur dengan instrumen laboratorium. Oleh karena itu, upaya mengaitkan hadis tujuh kurma Ajwa dengan temuan ilmiah harus dilakukan secara proporsional: sains dapat berperan dalam menjelaskan dimensi biologis yang mungkin terkait dengan makna "racun", sementara dimensi ghaib tetap dipahami dalam kerangka teologis dan keimanan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji

hadis tentang tujuh kurma Ajwa melalui dua pendekatan utama. Pertama, menegaskan kedudukan dan makna hadis berdasarkan sumber-sumber hadis sahih. Kedua, menelaah temuan ilmiah modern mengenai kandungan dan potensi biologis kurma Ajwa, serta menempatkannya secara kritis sebagai penguat makna hadis dalam batas-batas metodologi sains.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hadis thibb nabawi dan kurma Ajwa dari berbagai perspektif. Zainnurofiq et al. (2024) mengkaji terapi bekam dalam konteks thibb al-nabawi dengan pendekatan living hadis dan menegaskan relevansinya di era modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan profetik tetap dapat diterapkan dengan mempertimbangkan konteks kontemporer. Sementara itu, penelitian tentang perspektif Yusuf al-Qaradawi mengenai thibb nabawi menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang pengobatan tidak ditempatkan sebagai tasyri' sebagaimana dalil-dalil ibadah, melainkan sebagai petunjuk yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman (Al-Qaradawi, 2011). Di bidang sains, sejumlah penelitian telah mengkaji kandungan bioaktif kurma Ajwa, termasuk studi tentang aktivitas antioksidan dan antiinflamasi (Zhang et al., 2013), potensi hepatoprotektif (Khan et al., 2018), dan efek neuroprotektif (Asdaq et al., 2024). Namun, kajian yang mengintegrasikan analisis 'ulūm al-ḥadīth dengan tinjauan ilmiah kontemporer secara proporsional masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam merumuskan relasi yang sehat antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih karena sifat kajian yang memerlukan analisis mendalam terhadap teks-teks primer hadis dan literatur ilmiah modern secara integratif. Data penelitian dikumpulkan dari dua kategori sumber. Pertama, sumber primer berupa kitab-kitab hadis otoritatif, khususnya Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim yang memuat hadis tentang tujuh kurma Ajwa, serta kitab-kitab syarah hadis seperti Fath al-Bārī karya Ibn Hajar al-'Asqalānī dan al-Ṭibb al-Nabawī karya Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Kedua, sumber sekunder berupa literatur ilmiah modern mengenai kandungan bioaktif dan potensi biologis kurma Ajwa yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah internasional bereputasi.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan metode analisis hadis ('ulūm al-ḥadīth) dengan tinjauan literatur ilmiah. Dalam analisis hadis, peneliti menerapkan beberapa tahapan metodologis: (1) takhrīj al-ḥadīth untuk menelusuri sumber-sumber periwayatan hadis; (2) analisis sanad untuk menilai kualitas rangkaian perawi; (3) analisis matan untuk memahami makna dan implikasi redaksi hadis; dan (4) sharḥ al-ḥadīth untuk menggali penjelasan ulama klasik terhadap hadis tersebut. Dalam tinjauan ilmiah, peneliti melakukan review sistematis terhadap publikasi ilmiah terkait kurma Ajwa, dengan fokus pada kandungan senyawa bioaktif dan hasil studi eksperimental mengenai efek protektifnya. Standar pemilihan literatur ilmiah mengikuti kriteria:

(1) publikasi dalam jurnal ilmiah terindeks bereputasi; (2) relevansi langsung dengan topik kandungan dan potensi biologis kurma Ajwa; dan (3) publikasi maksimal 15 tahun terakhir untuk memastikan aktualitas data ilmiah. Pendekatan integratif ini dimaksudkan untuk memahami hadis thibb nabawi secara proporsional, tanpa terjebak pada kecenderungan menolak hadis karena dianggap tidak sejalan dengan sains, atau sebaliknya memaksakan hadis sebagai pernyataan ilmiah yang harus selalu diverifikasi secara empiris. Dengan demikian, batas epistemologis antara wahyu dan ilmu pengetahuan tetap dijaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam empat bagian utama yang saling berkaitan dan membentuk kerangka argumentasi yang komprehensif. Keempat bagian tersebut mencakup: (1) analisis teks hadis dan sumber periwayatan; (2) kajian sanad dan kedudukan hadis dalam perspektif 'ulūm al-ḥadīth; (3) analisis matan hadis dengan fokus pada makna lafaz kunci; dan (4) tinjauan ilmiah kontemporer mengenai kurma Ajwa beserta diskusi dialogis antara hadis dan sains.

Teks Hadis dan Sumber Periwayatan

Hadis tentang anjuran mengonsumsi tujuh butir kurma Ajwa pada pagi hari diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ mereka melalui jalur sahabat Sa'ad bin Abi Waqqash ra. Hadis ini tercantum dalam beberapa tempat di Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, di antaranya pada Kitab al-Tibb (Bab al-'Ajwah) dengan nomor hadis 5445 dan 5768, serta pada Kitab al-Aṭ'imah dengan nomor hadis 5769. Adapun dalam Ṣaḥīḥ Muslim, hadis ini tercantum pada Kitab al-Asyḥribah dengan nomor hadis 2047. Berikut adalah redaksi lengkap hadis tersebut beserta sanadnya:

1. Hadis Riwayat al-Bukhārī (No. 5445):

حَدَّثَنَا جُمُعَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Jum'ah bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah mengabarkan kepada kami Hasyim bin Hasyim berkata, telah mengabarkan kepada kami Amir bin Sa'd dari Bapaknya ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa setiap pagi mengonsumsi tujuh butir kurma 'Ajwah, maka pada hari itu ia akan terhindar dari racun dan sihir." (HR. al-Bukhārī, Kitab al-Tibb, No. 5445)

2. Hadis Riwayat Muslim (No. 2047):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِمَّا بَيْنَ لَا يَبْتَيْهَا حِينَ يُصْبِحُ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ حَتَّى يُمِيتِي

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman yaitu Ibnu Bilal dari Abdullah bin Abdurrahman dari Amir bin Sa'd bin Abu Waqqash dari Bapaknya bahwa Rasulullah

ﷺ bersabda, "Siapa yang memakan tujuh butir kurma yang tumbuh diantara bebatuan hitam (di Madinah) pada pagi-pagi, dia tidak akan celaka oleh racun sampai petang." (HR. Muslim, Kitab al-Asyhrabah, No. 2047)

3. Hadis Riwayat Muslim dari 'Aisyah (No. 2048):

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شَرِيكَ وَهُوَ ابْنُ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي عَجْوَةِ الْعَالِيَةِ شِفَاءً أَوْ إِنَّهَا تَرِياقٌ أَوَّلُ الْبُكَرَةِ

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Yahya bin Ayyub serta Ibnu Hajar. Yahya bin Yahya berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan yang lain berkata, 'Telah menceritakan kepada kami.' Telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja'far dari Syarik yaitu Ibnu Abu Namir dari Abdullah bin Abu 'Atik dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kurma 'Ajuwa (jenis kurma yang baik yang tumbuh di dusun 'Aliyah daerah Madinah) mengandung obat, atau dia adalah penawar racun di pagi hari.'" (HR. Muslim, Kitab al-Asyhrabah, No. 2048)

4. Hadis Riwayat al-Tirmidzī (No. 2066):

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالََا حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَجْوَةُ مِنَ الْجَنَّةِ وَفِيهَا شِفَاءٌ مِنَ السَّمِّ وَالْكَمَاءِ مِنَ الْمَنْ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ وَأَبِي سَعِيدٍ وَجَابِرٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَهُوَ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidah bin Abu Safar Ahmad bin Abdullah Al Hamdani dan Mahmud bin Ghailan keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amir dari Muhammad bin Abu Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Al 'Ajwah bersasal dari surga, di dalamnya mengandung kesembuhan untuk penyakit racun. Al Kam'ah dari Al Mann, airnya adalah kesembuhan bagi penyakit 'Ain." Abu Isa berkata, Hadits semakna juga diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid, Abu Sa'id dan Jabir. Dan ini adalah hadits hasan gharib, ia bersal dari haditsnya Muhammad bin Amr, kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya Sa'id bin Amir dari Muhammad bin Amr." (HR. al-Tirmidzī, Kitab al-Ṭibb, No. 2066)

Keempat riwayat di atas menunjukkan keberagaman jalur periwayatan hadis tentang kurma Ajwa. Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari jalur Sa'ad bin Abi Waqqash melalui anaknya 'Amir bin Sa'd merupakan jalur utama yang muttafaq 'alaih. Riwayat 'Aisyah memberikan penguatan dengan menyebutkan lokasi spesifik 'Aliyah sebagai daerah asal kurma Ajwa terbaik. Adapun riwayat Abu Hurairah dalam Sunan al-Tirmidzī menambahkan informasi bahwa kurma Ajwa berasal dari surga dan mengandung shifā' (kesembuhan) dari racun. Imam al-Tirmidzī menilai hadis ini sebagai hasan gharib, yang berarti hadis tersebut baik meskipun

diriwayatkan melalui jalur yang tidak banyak. Keberadaan multi-jalur periwayatan ini memperkuat otoritas hadis dan menunjukkan bahwa anjuran mengonsumsi kurma Ajwa bukanlah riwayat yang terisolasi, melainkan bagian dari tradisi profetik yang terdokumentasi dengan baik melalui berbagai sahabat.

Analisis Sanad dan Kedudukan Hadis

Dari sisi sanad, hadis tujuh kurma Ajwa memenuhi kriteria kesahihan hadis sebagaimana ditetapkan dalam disiplin 'ulūm al-ḥadīth. Kriteria tersebut meliputi lima syarat utama: ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad), integritas perawi ('adālah), ketelitian perawi (ḍabt), ketiadaan kejanggalan (shudhūdh), dan ketiadaan cacat tersembunyi ('illah). Rangkaian periwayatan hadis ini dari Nabi SAW hingga sampai kepada al-Bukhārī dan Muslim bersambung tanpa keterputusan, dengan para perawi yang semuanya dikenal memiliki kredibilitas tinggi dalam tradisi kritik hadis (Al-Suyūṭī, 1996). Oleh karena itu, hadis ini diterima sebagai hujjah dan dapat dijadikan landasan dalam pembahasan hadis-hadis thibb nabawi.

Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam Fath al-Bārī memberikan penjelasan mendalam mengenai kedudukan hadis ini. Beliau menukil pendapat Imam al-Khaṭṭābī yang menyatakan bahwa keistimewaan kurma Ajwa dalam mencegah bahaya racun dan sihir lebih disebabkan oleh keberkahan doa Rasulullah SAW terhadap kurma Madinah, bukan semata-mata karena zat fisik kurma itu sendiri. Pendapat ini membuka pemahaman bahwa hadis thibb nabawi tidak selalu dapat direduksi menjadi penjelasan materialistik semata, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan keberkahan yang melampaui analisis empiris (Al-'Asqalānī, n.d.). Namun demikian, kesahihan sanad tidak secara otomatis mengharuskan pemahaman literal terhadap seluruh implikasi matan hadis. Dalam metodologi ilmu hadis, analisis matan menjadi tahap penting untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak keluar dari konteks bahasa, tujuan syariat, dan realitas sosial yang melingkupinya (Al-Khaṭīb, 1989).

Analisis Matan Hadis: Makna Lafaz Kunci dan Implikasi Metodologis

Lafaz kunci dalam hadis ini adalah frasa lam yaḍurruhu, yang secara bahasa berarti "tidak membahayakannya". Kata ḍarar dalam bahasa Arab menunjuk pada makna bahaya atau mudarat, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik (Ibn Manẓūr, n.d.). Dengan demikian, frasa tersebut menunjukkan penafian terjadinya bahaya, bukan penegasan adanya proses aktif seperti penetralan atau penghilangan racun secara mekanistik. Pemahaman ini penting untuk membedakan antara makna tekstual hadis dan pemaknaan populer yang berkembang di masyarakat. Ketika hadis dipahami secara berlebihan sebagai pernyataan medis yang menjanjikan efek detoksifikasi absolut, maka terjadi pergeseran makna dari pesan profetik menjadi klaim empiris yang tidak sepenuhnya ditopang oleh teks hadis itu sendiri.

Oleh karena itu, pemaknaan lam yaḍurruhu lebih tepat dipahami sebagai bentuk perlindungan atau penjagaan dari dampak bahaya, sesuai dengan konteks kebahasaan dan tujuan hadis. Perlindungan tersebut dapat dipahami dalam spektrum yang luas, mencakup dimensi fisik maupun metafisik, tanpa harus

membatasi pada proses kimiawi tertentu. Adapun istilah al-summ (racun) dalam hadis ini bersifat umum dan tidak dibatasi pada jenis racun tertentu. Dalam konteks masyarakat Arab klasik, racun dapat merujuk pada zat berbahaya, makanan yang mematikan, atau senyawa tertentu yang menimbulkan mudarat bagi tubuh manusia. Oleh karena itu, tidak tepat jika istilah racun dalam hadis ini langsung disamakan dengan konsep toksikologi modern secara sempit.

Sementara itu, istilah al-sihr (sihir) berada dalam ranah metafisik yang diakui keberadaannya dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sendiri menyebutkan realitas sihir dan dampaknya terhadap manusia dalam QS. al-Baqarah [2]: 102, meskipun mekanismenya tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan empiris. Dengan demikian, penyebutan racun dan sihir dalam hadis ini menunjukkan bahwa perlindungan yang dimaksud bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik dan nonfisik, tanpa harus direduksi menjadi penjelasan ilmiah semata. Hadis tujuh kurma Ajwa memberikan pelajaran metodologis penting dalam memahami hadis-hadis thibb nabawi. Hadis tersebut tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai teks medis eksperimental, tetapi juga tidak boleh diabaikan dengan alasan tidak sepenuhnya dapat diverifikasi oleh sains modern. Pendekatan yang lebih proporsional adalah memahami hadis ini sebagai petunjuk profetik yang mengandung hikmah preventif, baik yang dapat dijelaskan secara ilmiah maupun yang berada di luar jangkauan metodologi empiris (Al-Shāṭibī, 1997).

Tinjauan Ilmiah Kontemporer dan Relasi Dialogis Hadis-Sains

Dalam kajian sains pangan modern, kurma (*Phoenix dactylifera* L.) dikategorikan sebagai pangan fungsional karena mengandung beragam zat gizi makro dan mikro yang berkontribusi terhadap kesehatan. Varietas Ajwa—yang secara geografis berasal dari Madinah—mendapat perhatian khusus karena profil fitokimia dan aktivitas biologisnya yang relatif menonjol dibandingkan beberapa varietas kurma lainnya (Shahidi & Zhong, 2018). Konsep pangan fungsional menekankan peran makanan bukan hanya sebagai sumber energi, tetapi juga sebagai faktor protektif yang dapat mendukung fungsi fisiologis tubuh dan menurunkan risiko gangguan kesehatan tertentu. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa kurma Ajwa mengandung senyawa bioaktif, terutama golongan fenolik, flavonoid, dan antioksidan alami. Senyawa-senyawa ini diketahui berperan dalam menetralkan radikal bebas dan mengurangi stres oksidatif, yang merupakan salah satu mekanisme utama terjadinya kerusakan sel akibat paparan zat toksik (Al-Farsi et al., 2005; Zihad et al., 2021).

Profil fenolik kurma Ajwa menunjukkan variasi komposisi yang dipengaruhi oleh faktor varietas, tingkat kematangan, dan kondisi lingkungan tumbuh. Zhang et al. (2013) dalam penelitiannya yang dipublikasikan di *Journal of Agricultural and Food Chemistry* menemukan bahwa ekstrak kurma Ajwa, baik dalam pelarut etil asetat, metanol, maupun air, memiliki aktivitas antioksidan yang kuat dan mampu menghambat peroksidasi lipid hingga 88-91% pada konsentrasi tertentu. Selain itu, ekstrak tersebut juga menunjukkan aktivitas antiinflamasi dengan menghambat enzim siklooksigenase COX-1 dan COX-2 secara signifikan. Keberadaan antioksidan

dalam kurma Ajwa menjadi dasar ilmiah bagi dugaan adanya efek protektif terhadap tubuh, meskipun efek tersebut tidak dapat dipahami sebagai proses "penawar racun" secara langsung sebagaimana terminologi medis klasik. Dalam konteks ini, peran antioksidan lebih tepat dipahami sebagai mekanisme pencegahan kerusakan sel dan jaringan akibat stres oksidatif yang berkelanjutan.

Sejumlah studi eksperimental pada hewan coba menunjukkan bahwa ekstrak kurma Ajwa memiliki potensi dalam mengurangi kerusakan jaringan yang diinduksi oleh paparan zat tertentu. Hassan et al. (2022) dalam penelitiannya melaporkan bahwa pemberian ekstrak kurma Ajwa dapat mencegah dan memberikan efek terapeutik terhadap toksisitas diklofenak pada usus besar, melalui mekanisme antioksidan dan antiinflamasi. Penelitian serupa oleh Aljuhani dan Ali (2019) menunjukkan bahwa ekstrak kurma Ajwa memiliki efek protektif terhadap kerusakan jaringan yang diinduksi oleh toksisitas diklofenak akut. Studi lain juga menunjukkan potensi hepatoprotektif dan nefroprotektif dari kurma Ajwa pada model hewan dengan hiperlipidemia (Khan et al., 2018). Penelitian terbaru oleh Asdaq et al. (2024) mengungkap potensi neuroprotektif kurma Ajwa melalui tinjauan sistematis yang menunjukkan kemampuannya dalam melindungi otak dari stres oksidatif dan peradangan. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut masih berada pada level eksperimental dan belum dapat digeneralisasikan secara langsung pada manusia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus dipahami sebagai indikasi awal potensi biologis, bukan sebagai bukti klinis yang bersifat konklusif.

Penting untuk dicatat bahwa hingga saat ini belum terdapat bukti klinis yang secara meyakinkan menunjukkan bahwa konsumsi tujuh butir kurma Ajwa dapat berfungsi sebagai penawar racun dalam pengertian medis yang ketat. Keterbatasan desain penelitian, perbedaan dosis, serta variasi metode ekstraksi menjadi faktor yang memengaruhi hasil studi yang ada. Dalam konteks dialog antara hadis dan sains, keterbatasan ini justru menegaskan pentingnya kehati-hatian metodologis. Temuan ilmiah modern dapat berfungsi sebagai penguat pemahaman terhadap aspek biologis tertentu dari hadis, tetapi tidak dapat dijadikan tolok ukur tunggal untuk menilai kebenaran hadis. Dengan demikian, tinjauan ilmiah terhadap kurma Ajwa perlu ditempatkan secara proporsional sebagai bagian dari ikhtiar memahami hikmah kesehatan yang mungkin terkandung dalam petunjuk profetik, tanpa mengaburkan perbedaan epistemologis antara wahyu dan ilmu pengetahuan empiris (Sardar, 2011).

Diskusi mengenai hadis tujuh kurma Ajwa menuntut kehati-hatian metodologis agar tidak terjebak pada dua kecenderungan ekstrem. Kecenderungan pertama adalah menolak hadis karena dianggap tidak sejalan dengan sains modern, atau sebaliknya memaksakan hadis sebagai pernyataan ilmiah yang harus selalu diverifikasi secara empiris. Dalam kerangka kajian ilmu hadis, hadis dipahami sebagai khabar ṣādiq yang berfungsi memberi petunjuk hidup (hudā) dan penjelasan nilai (bayān), bukan sebagai teks ilmiah eksperimental. Oleh karena itu, relasi antara hadis dan sains perlu ditempatkan secara dialogis dan proporsional. Pendekatan dialogis semacam ini juga mencegah terjadinya saintifikasi hadis secara berlebihan, yaitu kecenderungan memaksa teks hadis agar selalu sesuai dengan temuan ilmiah

mutakhir. Sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa teori dan paradigma sains bersifat dinamis dan dapat berubah (Kuhn, 1970). Jika hadis direduksi menjadi sekadar "teori ilmiah", maka maknanya akan rentan terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu, hadis lebih tepat dipahami sebagai petunjuk normatif yang mengandung hikmah multidimensi, sementara sains berperan sebagai alat bantu dalam membaca sebagian hikmah tersebut.

Diskusi ini juga menguatkan pemahaman bahwa hadis-hadis thibb nabawi perlu ditempatkan dalam kerangka ikhtiar preventif, bukan klaim kuratif absolut. Konsumsi tujuh kurma Ajwa dapat dipahami sebagai bagian dari pola hidup sehat yang dianjurkan, sekaligus sebagai ekspresi ketaatan dan kepercayaan kepada petunjuk Nabi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip syariat Islam yang menekankan penjagaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan pencegahan mudarat sebelum terjadinya kerusakan (Al-Shāṭibī, 1997). Dengan demikian, hubungan antara hadis tujuh kurma Ajwa dan temuan ilmiah modern bersifat komplementer dan tidak saling meniadakan. Hadis tetap memiliki otoritas normatif dan spiritual, sementara sains memberikan kontribusi penjelasan terbatas pada aspek empirisnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman hadis thibb nabawi yang lebih seimbang, akademis, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang anjuran mengonsumsi tujuh butir kurma Ajwa pada pagi hari memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam tradisi keilmuan Islam karena diriwayatkan secara sahih oleh al-Bukhārī (No. 5445, 5768, 5769) dan Muslim (No. 2047, 2048), sehingga berstatus *muttafaq 'alaih*. Hadis ini juga diperkuat oleh riwayat pendukung dari jalur Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzī (No. 2066) dengan status *hasan gharib*. Dari perspektif *'ulūm al-ḥadīth*, kesahihan hadis ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas sanadnya yang memenuhi kriteria ketersambungan, integritas perawi, dan ketelitian, tetapi juga menuntut kehati-hatian dalam memahami matan dan implikasi maknanya agar tidak terjebak pada pemahaman yang reduksionistik. Analisis matan menunjukkan bahwa frasa *lam yaḍurruhu* dalam hadis tersebut bermakna "tidak membahayakan", yang tidak secara otomatis identik dengan proses penetralan atau penghilangan racun secara fisik sebagaimana dipahami dalam terminologi medis modern.

Dari sisi ilmiah, tinjauan terhadap penelitian-penelitian modern menunjukkan bahwa kurma Ajwa mengandung senyawa bioaktif, terutama antioksidan dan senyawa fenolik, yang berpotensi memberikan efek protektif terhadap stres oksidatif dan inflamasi. Sejumlah studi eksperimental mengindikasikan adanya peran kurma Ajwa dalam mengurangi kerusakan jaringan akibat paparan zat tertentu, termasuk efek hepatoprotektif, nefroprotektif, dan neuroprotektif. Namun demikian, temuan-temuan tersebut masih berada pada level eksperimental dan belum dapat dijadikan dasar untuk klaim klinis yang bersifat universal. Kajian ini juga menegaskan bahwa tidak seluruh aspek yang disebutkan dalam hadis dapat diverifikasi melalui pendekatan empiris. Konsep "sihir" yang

disebutkan dalam hadis berada dalam ranah metafisik yang diakui oleh ajaran Islam dan tidak dapat diukur dengan instrumen ilmiah modern. Oleh karena itu, relasi antara hadis dan sains perlu dipahami secara dialogis dan komplementer, dengan tetap menjaga batas epistemologis masing-masing disiplin. Dengan demikian, hadis tujuh kurma Ajwa lebih tepat dipahami sebagai petunjuk profetik yang mengandung hikmah preventif dan spiritual, bukan sebagai pernyataan ilmiah eksperimental. Pendekatan integratif yang menggabungkan analisis teks hadis dan temuan ilmiah secara proporsional memungkinkan pemahaman thibb nabawi yang lebih seimbang, akademis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhārī, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Farsi, N., Alasalvar, C., Morris, A., Baron, M., & Shahidi, F. (2005). Comparison of antioxidant activity, anthocyanins, carotenoids, and phenolics of three native fresh and sun-dried date (*Phoenix dactylifera* L.) varieties grown in Oman. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 53(19), 7592–7599. <https://doi.org/10.1021/jf050579x>
- Aljuhani, N. M., & Ali, S. S. (2019). Protective effects of Ajwa date extract against tissue damage induced by acute diclofenac toxicity. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 14(6), 553–560. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2019.09.005>
- Al-Khaṭīb, M. 'A. (1989). *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-'Asqalānī, I. Ḥ. (n.d.). *Faṭḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawī, Y. (2011). *Fiqh al-Qadhaya al-Tibbiyah al-Mu'ashirah*. Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.
- Al-Shāṭibī, A. I. (1997). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Vol. 2). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyūṭī, J. (1996). *Tadrib al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Tirmidzī, M. I. (1975). *Sunan al-Tirmidzī*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī.
- Asdaq, S. M. B., Almutiri, A. A., Alenzi, A., Shaikh, M., Shaik, M. A., Alshehri, S., & Rabbani, S. I. (2024). Unveiling the neuroprotective potential of date palm (*Phoenix dactylifera*): A systematic review. *Pharmaceuticals*, 17(9), 1221. <https://doi.org/10.3390/ph17091221>
- Assirey, E. A. (2021). Chemical composition, total phenolic content, and antioxidant activity of selected Saudi date palm varieties. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 28(4), 2325–2332. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2021.01.017>
- Hassan, S. M. A., Aboonq, M. S., Albadawi, E. A., et al. (2022). The preventive and therapeutic effects of Ajwa date fruit extract against acute diclofenac toxicity-induced colopathy. *Drug Design, Development and Therapy*, 16, 2601–2616. <https://doi.org/10.2147/DDDT.S344247>
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1994). *Al-Tibb al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Manẓūr. (n.d.). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.

-
- Khan, T. J., Kuerban, A., Razvi, S. S., Mehanna, M. G., Khan, K. A., Almulaiky, Y. Q., & Faidallah, H. M. (2018). In vivo evaluation of hypolipidemic and antioxidative effect of 'Ajwa' date seed-extract in high-fat diet-induced hyperlipidemic rat model. *Biomedicine & Pharmacotherapy*, 107, 675–680. <https://doi.org/10.1016/j.biopha.2018.07.134>
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Shahidi, F., & Zhong, Y. (2018). Functional foods: Concept and health effects. *Journal of Food Bioactives*, 1, 2–7.
- Zainnurrofiq, M., Zaki, M., Mukarromah, F., & Fauziah, M. (2024). Terapi bekam thibb al-nabawi pada era modern: Kajian living hadis. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 13(2), 23–40. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i2.1269>
- Zhang, C. R., Aldosari, S. A., Vidyasagar, P. S., Nair, K. M., & Nair, M. G. (2013). Antioxidant and anti-inflammatory assays confirm bioactive compounds in Ajwa date fruit. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 61(24), 5834–5840. <https://doi.org/10.1021/jf401371v>
- Zihad, S. M. N. K., et al. (2021). Antioxidant properties and phenolic profiling of selected date palm cultivars. *Journal of Food Measurement and Characterization*, 15(4), 3201–3211. <https://doi.org/10.1007/s11694-021-00907-4>